



Prosiding

Seminar Nasional Daring

Unit Kegiatan Mahasiswa Jurnalistik (Sinergi)

IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Jurnalistik sebagai Sumber Data untuk Karya Ilmiah"



Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Robby Rodliyah

Noval Ardian Bintang¹, Aida Azizah²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

ardiannoval@gmail.com¹, aidaazizah@unissula.ac.id²

Abstrak—Pondok pesantren adalah suatu tempat para santri menimba ilmu sekaligus tempat bermukim. Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi komunikasi para santri dan ustadz. Dalam tulisan ini penulis menyajikan journal "Kesantunan berbahasa dalam interaksi social di pondok pesantren Robby Rodliyah" sebagai upaya memahami kesantunan berbahasa di lingkungan pesantren. Bagian yang menjadi penelitian ini adalah pengajian sore pesantren dan klasifikasi tindak tuturnya.

Kata kunci—Pragmatik, kesantunan berbahasa, pesantren.

Abstract—Pesantren is a place for students to gain knowledge as well as a place to live. In the learning process there is a communication interaction between the students and the ustadz. In this paper, the author presents the journal "Politeness in language in social interaction at the Robby Rodliyah Islamic Boarding School" as an effort to understand politeness in the Islamic boarding school environment. The part of this research is the Islamic boarding school evening recitation and the classification of speech acts.

Keywords—Pragmatics, language politeness, pesantren.

PENDAHULUAN

Dalam artikel ini, penulis membahas tentang kesantunan berbahasa di kalangan pesantren. Kesantunan berbahasa adalah prinsip-prinsip yang harus diterapkan dalam berkomunikasi agar tuturan kita terdengar santun oleh pendengar. Menurut Lakoff, ada tiga kaidah kesantunan berbahasa yang perlu dipatuhi, yaitu formalitas, ketaktegasan, dan persamaan atau kesekawanan.

Kesantunan berbahasa memiliki peran penting dalam menjaga kokohnya sebuah peradaban dan meminimalisir konflik sosial. Setiap individu yang terlibat dalam proses tindak tutur, baik sebagai penutur maupun mitra tutur, seharusnya mengetahui dan menerapkan nilai-nilai kesantunan berbahasa ini.

Meskipun ada keanekaragaman dalam kesantunan berbahasa, terutama dalam konteks geografis dan sosial, ada nilai-nilai kesantunan yang disepakati bersama

dalam setiap tempat. Misalnya, kesantunan yang berlaku di Jogja mungkin berbeda dengan kesantunan yang berlaku di Surabaya, namun keduanya memiliki prinsip-prinsip kesantunan yang sama dalam hal-hal tertentu.

Kesantunan berbahasa juga terkait erat dengan ilmu sosiolinguistik dan pragmatik. Dalam konteks pesantren, penting bagi para ustadz untuk merencanakan dan menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi santri. Hal ini bertujuan agar santri benar-benar dapat menerima, memahami, dan menguasai materi yang diajarkan tanpa mengalami kejenuhan selama proses pembelajaran.

Selain itu, keragaman kesantunan berbahasa juga mencakup berbagai faktor sosial, seperti status sosial, usia, dan gender. Baik dalam eselon resmi, seperti pemerintahan, maupun dalam eselon terkecil masyarakat, seperti keluarga, kesantunan berbahasa memiliki peran yang penting.

Dalam konteks institusi pendidikan, seperti perguruan tinggi, sekolah, dan pesantren, juga terdapat keragaman kesantunan berbahasa. Dalam artikel ini, penulis mengangkat isu kesantunan berbahasa di kalangan pesantren, yang merupakan lingkungan khusus dengan karakteristik dan nilai-nilai unik.

Dalam kesimpulannya, artikel ini menekankan pentingnya kesantunan berbahasa dalam komunikasi di kalangan pesantren. Penulis juga menyadari bahwa kesantunan berbahasa tidak hanya tergantung pada asal masyarakat, tetapi juga terkait dengan eselon resmi, faktor sosial, dan lingkungan institusi. Dengan memahami dan menghormati keragaman kesantunan berbahasa ini, diharapkan komunikasi di kalangan pesantren dapat berjalan dengan baik dan harmonis.

Pesantren Robbi Rodliyah merupakan tempat penelitian yang saya pilih sebagai objek penelitian. Alasan memilih objek penelitian ini karena pondok pesantren ini berada di kota Kecamatan Genuk Kota Semarang yang berbatasan langsung dengan Kota Demak sebagai kota santri dengan berbagai ragam budaya dan tradisi agama Islam, sehingga akan mempengaruhi keragaman kesantunan berbahasa. Pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren modern dan bukan termasuk pondok pesantren salafi (pondok pesantren tradisional).

Berdasarkan paparan latar belakang maka muncul beberapa rumusan masalah yang dituliskan dengan poin-poin berikut: (1). Bagaimanakah hakikat kesantunan berbahasa? (2). Bagaimanakah kesantunan berbahasa di pesantren?

Dari rumusan masalah maka dapat diekstraksi tujuan penulisan dalam artikel ini yakni sebagai berikut: (1). Untuk memahami hakikat kesantunan berbahasa. (2). Untuk memahami kesantunan berbahasa di pesantren.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang akan digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang fokus pada pengamatan mendalam terhadap suatu fenomena. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan bersifat deskriptif dan berorientasi pada pemahaman yang mendalam tentang subjek yang diteliti. Beberapa kelebihan analisis data kualitatif antara lain:

Informasi mendalam: Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang mendalam dari informan. Melalui wawancara, observasi, atau analisis dokumen, peneliti dapat memperoleh wawasan yang mendalam tentang pandangan, pengalaman, dan perspektif individu atau kelompok yang diteliti.

Subjektivitas: Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami dan menggali pemikiran, persepsi, dan pengalaman individu secara lebih subjektif. Peneliti dapat memahami konteks sosial, budaya, dan psikologis yang mempengaruhi pandangan dan tindakan subjek penelitian.

Landasan teori: Dalam analisis data kualitatif, peneliti dapat menggunakan landasan teori yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Hal ini membantu peneliti dalam memahami dan menginterpretasikan data dengan cara yang konsisten dan relevan dengan teori yang ada.

Interaksi langsung: Metode kualitatif sering melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian, seperti wawancara mendalam atau observasi partisipatif. Interaksi langsung ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan tanggapan dan informasi secara langsung dari informan, yang dapat memperkaya pemahaman tentang fenomena yang diteliti.

Meskipun demikian, penting juga untuk diingat bahwa metode kualitatif memiliki beberapa keterbatasan, seperti sulitnya generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas dan potensi adanya bias peneliti. Oleh karena itu, dalam menggunakan metode kualitatif, penting untuk merancang penelitian dengan baik, memilih sampel yang representatif, dan mengikuti prosedur analisis yang sistematis untuk memperoleh hasil yang valid dan reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Deklaratif Larangan

Tuturan deklaratif bermakna imperatif larangan dalam interaksi antara ustadz dan santri Pesantren Robby Rodliyah ditandai dengan kata '*ojo*' yang berarti 'jangan'. Selain menggunakan kata tersebut, imperatif larangan juga ditandai oleh pemakaian kata lain seperti ora elok yang bermakna 'tidak boleh'. Seperti pada tuturan berikut:

Ustadz Teguh : "*Ojo sira ngomong ah dateng wong tua sira!*"

[Ustadz Teguh : "Jangan kamu berbicara 'ah' ke orang tuamu!"]

Sira dalam ujaran tersebut bermakna kamu. Untuk kata 'ah' sendiri berarti meninggikan suara. Konteks dari ujaran Ustadz adalah melarang para santri untuk berkata kasar terhadap orang tua mereka.

2. Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Direktif Permintaan

Tuturan direktif bermakna permintaan dalam interaksi antara ustadz dan santri Pesantren Robby Rodliyah ditandai dengan beberapa kata seperti '*nak iso*', '*minta tolong*', dan '*mbok menawa gelem*'. Bahasa yang digunakan memang seringkali berbeda-beda. Ada kalanya menggunakan bahasa Jawa dan di lain waktu menggunakan bahasa Indonesia. Contoh tuturan yang mengandung tuturan direktif permintaan adalah sebagai berikut:

Ustadz Teguh : "*Nak iso ojo nganti ketinggalan solat qobliyah subuh*. Karena keutamaannya sangat besar"

'*Nak iso*' dalam tuturan di atas berarti kalau bisa. '*Ojo nganti ketinggalan solat qobliyah subuh*' sendiri merupakan isi permintaan dari tuturan tersebut berupa jangan ketinggalan salat sunah sebelum subuh. Konteks tuturan di atas adalah permintaan Ustadz Teguh kepada para santri agar tidak terlambat salat sunah sebelum subuh.

3. Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Direktif Perintah

Kesantunan berbahasa dalam bentuk tindak direktif perintah di kalangan santri dan ustadz pondok pesantren Robby Rodliyah ditandai dengan beberapa contoh kata seperti "*jipuko*", "*mreneo*", dan "*tutupo*". Kata-kata tersebut berarti ambil, datanglah, dan tutuplah. Contoh percakapan yang mengandung tindak direktif perintah sebagai berikut :

Contoh 1

Ustdaz : "*Mad, jipuko Quran ijo kae wae! Iku Quran uwes lawas*"

Ahmad : "*Siap Tadz*"

[Ustad : "*Mad, ambilah Quran hijau itu saja! Quran itu sudah lama (lapuk)*"

Ahmad : "*Siap Tadz*"]

Konteks tuturan:

Percakapan di atas terjadi ketika Ahmad datang mengaji dengan membawa Al-Quran yang sudah lapuk karena usia. Ustadz meminta Ahmad mengambil Al-Quran berwarna hijau di pojok baca yang jauh lebih layak untuk digunakan. Hal tersebut dilakukan agar menjaga adab pembelajaran yang baik dan sopan. Ahmad menjawab dengan Bahasa Indonesia karena masih belum mahir menggunakan Bahasa Jawa halus. Dalam percakapan di atas, tuturan '*njipuko*' termasuk bentuk tindak direktif perintah.

Contoh 2

Ustadz : "*Cah, nyedako mrene! Saiki setoran urut seko kelas sepuluh*"

Santri 1 : "*Hayo, sopo sing durung apal, haha*"

Santri 2 : "*Wah, ojo ngono we*"

- Santri 3 :*"Marakno apalke, ono wektu seminggu lho"*
 Ustadz :*"Wes wes, ndang baris ndisek"*
 [Ustadz :*"Anak-anak, mendekatlah kemari! Sekarang setoran (hafalan Al-Quran) urut dari kelas sepuluh"*
 Santri 1 :*"Hayo, siapa yang belum hafal, haha"*
 Santri 2 :*"Wah, jangan seperi itulah kamu"*
 Santri 3 :*"Makanya hafalin, (padahal) ada waktu seminggu lho"*
 Ustadz :*"Sudah sudah, segera baris dulu saja"*]

Konteks tuturan

Percakapan di atas terjadi saat ustadz meminta santri-santri untuk berbaris dan menyetorkan hafalan Al-Quran mereka. Setelah itu, ada yang berkelakar dan menakuti-nakuti jika ada yang belum hafal. Santri yang belum hafalpun merasa cemas dan meminta temannya jangan menambah kekhawatirannya. Namun, temannya yang lain malah semakin membuat santri yang cemas ini terpojok. Setelahnya, sang ustadz menengahi pembicaraan dan meminta untuk para santri segera berkumpul. Dalam percakapan di atas tuturan 'nyedako' termasuk bentuk tindak direktif perintah.

Contoh 3

- Ustadz :*"Mad, tutupo lawange!"*
 Ahmad :*"Siap Tadz"*
 [Ustadz :*"Mad, tutuplah pintunya!"*
 Ahmad :*"Siap Tadz"*]

Konteks tuturan

Percakapan di atas terjadi ketika ustadz memerintah Ahmad untuk menutup pintu. Ahmad membalas perintah tersebut dengan ungkapan siap, yang berarti akan dia laksanakan. Dalam percakapan di atas tuturan 'tutupo' termasuk bentuk tindak direktif perintah.

4. Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Direktif Memberi Saran

Kesantunan berbahasa dalam bentuk tindak direktif memberi saran di kalangan santri dan ustadz pondok pesantren Robby Rodliyah ditandai dengan contoh kata seperti "luwih apik". Kata-kata tersebut berarti lebih baik. Contoh percakapan yang mengandung tindak direktif memberi saran sebagai berikut :

- Ustadz :*"Luwih apik awakmu kabeh ngapalke sek sak wise solat"*
 Santri :*"Enggih Ustadz"*
 [Ustadz :*"Lebih baik kalian semua menghafalkan dahulu setelah salat"*
 Santri :*"Baik Ustadz"*]

Konteks tuturan

Percakapan di atas terjadi setelah santri memberikan setoran hafalan mereka. Ustadz memberi santran untuk memperkuat hafalan setelah salat. Dalam tuturan di atas, kata 'luwih apik' memiliki tujuan tindakan direktif memberi saran.

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini adalah hakikat kesantunan berbahasa tidak hanya mengenai diksi apa yang seseorang gunakan, tapi berhubungan erat dengan posisi siapa penutur dan mitra tutur. Dalam ranah pesantren, budaya menghormati guru masih sangat terjaga. Hal ini mengakibatkan tindak tutur kesantunan berbahasa di kalangan pesantren masih terjaga dengan baik. Dalam penelitian ini kita bisa melihat kesantunan berbahasa dalam tindak tutur direktif lingkungan pesantren secara lebih dekat. Hubungan antara ustadz dengan santri, santri dengan ustadz, serta santri dengan santri

Untuk penelitian lanjutan, penulis menyarankan untuk menambah bahan penelitian berupa pengajian rutin pesantren. Tak hanya itu variable kesantunan berbahasa seperti tuturan introgratif dan deklaratif. Hal ini diperlukan untuk menyempurnakan penelitian kesantunan berbahasa di lingkungan pesantren menjadi acuan studi ilmu pragmatic yang lebih diperhitungkan.

Dengan demikian, analisis penelitian ini semoga dapat memberikan contoh dan gambaran mengenai kesantunan berbahasa di lingkungan pesantren. Semoga ke depan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam memahami salah satu cabang ilmu pragmatik para akademisi bahasa dan masyarakat.

REFERENSI

- Ardhiarta, A. A. (2013). Kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial di pondok pesantren darul ulum jombang: Suatu kajian pragmatik. *Jurnal. Skriptorium*, 2(1). <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-skriptorium800832e737full.pdf>.
- Inderasari, E., Achسانی, F., & Masyhuda, H. M. (2018). Strategi Komunikasi dalam Kesantunan Berbahasa Komunitas Antarsantri Pondok Pesantren Al-Hikmah Sukoharjo. *Semiotika*, 19(1), 57-66. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v19i1.8309>
- Khotimah, K. (2017). Tingkat Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Antarsantri Di Pondok Pesantren At-Ta'awun Bangkalan Madura (Kajian Pragmatik). *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2). <http://jim.unisma.ac.id/index.php/fkip/article/view/832>.
- Rahayu, E. E., & Prayitno, H. J. (2013). *Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Antarsantri Putri Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta: Kajian Pragmatik* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/26573>.
- Shobirin, M. S., & Roziqin, M. K. (2019, November). Analisis Kesantunan Berbahasa Santri di Lingkungan Pondok Pesantren Yanabiul Qur'an Jombang: Kajian Pragmatik. In *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin* (Vol. 2, No. 1, pp. 66-71). <http://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/snami/article/view/670>.

Susanti, A. D. (2012). *Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Islam An-Najiyah Surabaya* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA). <https://repository.unair.ac.id/27089/>.